

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Typhus abdominalis adalah penyakit bakteri yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Penyakit ini ditularkan melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi. Dengan demikian dianggap sebagai salah satu ancaman penyakit menular yang paling serius terhadap kesehatan masyarakat, dengan perhatian khusus terhadap kemunculan resistensi terhadap banyak antibiotik secara cepat dan luas. Penyakit ini juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena penyebarannya berkaitan erat dengan kepadatan penduduk, kesehatan lingkungan, sumber air dan sanitasi yang buruk serta standar hygiene industri pengolahan makanan yang masih rendah dan typhus abdominalis sendiri sangat berbahaya jika tidak segera ditangani secara baik dan benar, dapat menyebabkan kematian (Said, El-sadik, 2017). Salah satu tanda typhus abdominalis adalah hipertermi. Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh di atas kisaran normal karena kegagalan termoregulasi. Jika hipertermi tidak segera diselesaikan akan mengakibatkan komplikasi yang berat yaitu dehidrasi, kejang/syok hingga dapat menyebabkan kematian (T. Heather Herdman & Shigemi Kamitsuru, 2015).

Berdasarkan (World Health Organization (WHO), 2018) penyakit Typhus abdominalis di dunia mencapai 11 – 20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 – 161.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, angka kejadian penyakit Typhus abdominalis mencapai 81% per 100.000 penduduk (Departemen Kesehatan & RI, 2013). Data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2010 yang dikeluarkan oleh (Kementrian Kesehatan RI, 2011), demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 pola

penyakit terbanyak pasien rawat inap sakit di Indonesia. Sedangkan menurut (Kementrian Kesehatan Jatim, 2012),angka kejadian Typhus abdominalis sebanyak 483 kasus. Berdasarkan hasil data yang didapat oleh para survey yang dilakukan oleh penulis pada bulan februari 2021, didapatkan bahwa ada pasien Thypus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo, dan adapun paien dewasa diagnosa Thypus dengan Hipertermi.

Terjadinya peningkatan suhu tubuh pada penderita dengan Thypus Abdominalis disebabkan oleh adanya reaksi kuman salmonella yang masuk ke dalam tubuh (Nurarif.A.H. & Kusuma.H, 2015). Makanan yang terinfeksi Salmonella masuk ke mulut manusia selanjutnya menuju lambung, sebagian kuman akan dimusnahkan oleh asam lambung dan sebagian lagi lolos masuk ke usus halus (usus bias terjadi iritasi) dan mengeluarkan endoktoksin sehingga menyebabkan darah mengandung bakteri, selanjutnya melalui aliran darah dan jaringan limfoid plaque menuju limfa dan hati. Di dalam jaringan limfoid ini kuman berkembang biak, lalu masuk ke aliran darah sehingga menimbulkan tukak berbentuk lonjong pada mukosa usus. Tukak dapat menyebabkan perdarahan dan perforasi usus. Perdarahan menimbulkan panas dan suhu tubuh dengan demikian akan meningkat (Wijaya,A.S dan Putri, 2013). Hipertermi yang tidak segera ditangani akan menyebabkan gangguan pola makan, dehidrasi, syok, kerusakan system saraf, penurunan kesadaran, anak bisa kejang dengan kisaran suhu diatas normal 39-40 derajat celcius, bahkan gangguan tumbuh kembang. Serta dapat mengakibatkan kerusakan efek yang permanen seperti kerusakan otak sehingga menimbulkan kematian (Andra, S.W & Yessie, 2013).

Jika seseorang terdapat tanda dan gejala yang mengarah ke Thypus seharusnya segera diperiksakan ke Rumah Sakit atau pelayanan kesehatan terdekat termasuk

puskesmas. Penderita Thyphus harus mendapatkan penanganan yang sesuai untuk mencegah komplikasi yang serius. Adapun penanganan secara medik dan keperawatan diantaranya : terapi obat pilihan, isolasi pasien, diit, istirahat yang cukup (Dermawan dan Rahayuningsih, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan pada Klien hipertermi Dengan Kasus Thyphus Abdominalis”

1.2. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada klien Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo?

1.3. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Klien Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo?”

1.4. Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo

3. Menyusun rencana keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo
5. Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami Hipertermi dengan kasus Thyphus Abdominalis di Puskesmas Jabon Sidoarjo

1.5. Manfaat Studi Kasus

1.5.1. Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan secara langsung Asuhan Keperawatan pada Klien Hipertermi dengan Kasus Thyphus Abdominalis.

2. Bagi Institusi

Menambah referensi dan sebagai wacana bagi mahasiswa di perpustakaan mengenai Asuhan Keperawatan pada Klien Hipertermi dengan Kasus Thyphus Abdominalis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan referensi tentang Asuhan Keperawatan pada Klien Hipertermi dengan Kasus Thyphus Abdominalis untuk membuat sebuah penelitian dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2. Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan formasi dan masukan bagi tenaga perawat khususnya pada bagian yang terkait dalam peningkatan kualitas pelayanan, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik pada kasus Thyphus Abdominalis

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan serta evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek, serta pelayanan keperawatan khususnya pada klien yang mengalami Thyphus Abdominalis dengan Hipertermi

3. Bagi Klien

Membantu klien dalam mencegah demam dan mempercepat proses penyembuhan